

**STUDI SOSIOLOGIS BISNIS MASAKAN ACEH
DI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Sosiologi

Disusun Oleh:

Fauzan Adim
NIM:10720040

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2017

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Tempat

Assalamu alikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Fauzan Adim

NIM : 10720040

Judul Skripsi : Studi Sosiologis Bisnis Masakan Aceh Di Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Progra Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam Sosiologi.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut dapat segera dimunaqsyahkan. Sekian terima kasih, semoga digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 November 2016



Dr. Phil Ahmad Norma Permata, M.A
NIP. 19711207200011003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauzan Adim

NIM : 10720040

Judul Skripsi : Studi Sosiologis Bisnis Masakan Aceh Di Yogyakarta

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi dengan judul di atas bukan plagiasi serta dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

Demikian surat pernyataan ini kami buat, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 November 2016




Fauzan Adim
NIM. 10720040

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-85/Un.02/DSH/PP.00.9/04/2017

Tugas Akhir dengan judul : STUDI SOSIOLOGIS BISNIS MASAKAN ACEH DI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAUZAN ADIM
Nomor Induk Mahasiswa : 10720040
Telah diujikan pada : Jumat, 24 Februari 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Phil. Ahmad Norma Permata, S.Ag., M.A.
NIP. 19711207 200901 1 003

Penguji I

Dr. Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si.
NIP. 19761224 200604 2 001

Penguji II

Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D.
NIP. 19751118 200801 1 013

Yogyakarta, 24 Februari 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

Orang Tua dan Keluarga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Membaca, Diskusi dan Aksi

(Fauzan Adim)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Masakan Aceh merupakan salah satu kekayaan kuliner di Indonesia. Masakan Aceh sampai saat ini tersebar di seantero negeri, termasuk di Yogyakarta. Keberadaannya bisa ditemukan di warung makan Aceh Yogyakarta seperti Bungong Jeumpa dan Duta Serambi. Masakan Aceh mempunyai ciri khas yang unik dari pada masakan daerah lainnya, yakni kental dan pedas. Keberadaannya sangat digemari di Yogyakarta. Keberadaan warung makan Aceh di Yogyakarta menjadi medium dalam menambah penghasilan secara ekonomis, serta juga hal yang bersifat non ekonomis.

Penelitian ini mencoba mengurai secara sosiologis keberadaan warung makan Aceh di Yogyakarta, terutama dorongan atau motif pendirian warung makan, baik secara ekonomis maupun non ekonomis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini strukturasi yang dikemukakan Giddens untuk menganalisis dan menjelaskan motif pendirian warung makan Aceh di Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil didapatkan dalam penelitian ini adalah termuatnya motif-motif non ekonomi dalam pendirian warung makan Aceh di Yogyakarta. Motif-motif non ekonomi dalam pendirian warung makan Aceh itu adalah motif budaya, yakni memperkenalkan budaya Aceh kepada masyarakat di wilayah Yogyakarta dan motif perekat sosial, yakni warung makan Aceh dijadikan medium untuk merekatkan hubungan sosial masyarakat.

Kata Kunci: *Warung Makan Aceh, Motif*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur senantiasa peneliti selalu panjatkan ke ribaan Allah SWT. Yang senantiasa memberkanrahmat dan hidayah kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Serta, shalawat dan salam semoga tetap tercurah-limpahkan kepada junjungan Nabi Besar, Muhammad Saw., sang panutan, penerang hidup, dan yang selalu peneliti harapkan syafaatnya.

Peneliti menyadari, hasil penelitian ini hanyalah titik pijak awal perjalanan peneliti secara akademik. Tetapi di luar itu, dengan hadirnya hasil penelitian yang berbuah skripsi ini, bisa memberikan manfaat bagi keilmuan sosiolog, dan para pelaku kuliner secara umum.

Keseluruhan proses penyusunan karya ilmiah tentu saja tidak bisa dilepaskan dari berbagai pihak yang ikut serta membantu. Oleh karenanya, melalui kata pengantar yang singkat ini, kami mengucapkan terima kasih kepada:

Keseluruhan proses penyusunan karya ilmiah tentu saja tidak bisa dilepaskan dari berbagai pihak yang ikut serta membant. Oleh karenanya, melalui kata pengantar yang singkat ini, kami mengucapak terrima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH Yudian Wahyudi, PhD. Selaku Rektor UIN Sunan Kalaijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Drs. Mochammad Sodiq, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Achmad Zainal Arifin, PhD, selaku Kaprodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Ahmad Norma Permata, MA, selaku dosen pembimbing yang tekun dan gigih memperingati serta memberikan koreksi dalam proses ilmiah ini.
5. Ibu, Bapak dan keluarga peneliti yang senantian menyelipkan namaku dalam doanya serta suport yang tiada ternilai harganya.

6. Keluarga Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Humaniora Park, rumah kecil untuk berteduh.
7. Seluruh sahabat Arimaja.
8. Teman-teman Kangean (FK2Y)

Semoga jasa mereka dapat dibalas dengan hal yang lebih besar oleh Allah SWT.
Amin .

Yogyakarta, 28 November 2016

Fauzan Adim
NIM. 10720040



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Nota Dinas Pembimbing	i
Surat Pernyataan Keaslian	ii
Motto.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Abstrak.....	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Kerangka Teoritik.....	8
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematikan Penulisan	22

BAB II GAMBARAN UMUM WARUNG MAKAN ACEH DI YOGYAKARTA

A. Sejarah Warung Makan Aceh di Yogyakarta	24
B. Profil Warung Makan Aceh di Yogyakarta	26
1. Warung Makan Bungong Jeumpa.....	26
2. Warung Makan Mie Aceh Duta Serambi.....	31

BAB III DINAMIKA KOMUNITAS ACEH DAN KORELASINYA DENGAN WARUNG MAKAN ACEH DI YOGYAKARTA

A. Budaya Asal bagi Masyarakat Aceh.....	39
B. Kuliner Aceh bagi Masyarakat Aceh.....	42

C. Kuliner Aceh bagi Masyarakat Yogyakarta.....	44
D. Relasi Kuliner dan Komunitas Aceh di Yogyakarta.....	46

BAB IV MOTIF NON-EKONOMI PEMILIK WARUNG MAKAN ACEH DI YOGYAKARTA

A. Pemetaan Motif Pendirian Warung Makan Aceh.....	50
1. Motif Ekonomi.....	50
2. Motif Budaya	52
3. Motif Perekat Sosial.....	57
B. Agensi dan Praktik Sosial dalam Konteks Warung Makan Aceh	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA	70
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	73
-------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang sedang mengalami perkembangan pesat dalam industri kuliner, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya pertumbuhan bisnis rumah makan. Indonesia mempunyai kekayaan kuliner yang sangat luar biasa baik ragam maupun cita rasanya. Hampir semua daerah di Indonesia memiliki makanan dengan cita rasa khasnya masing-masing. Salah satu kota di Indonesia yang berpotensi pesat industri kulinernya adalah Yogyakarta. Yogyakarta memiliki potensi sebagai daerah tujuan wisata kuliner karena di wilayah ini banyak dijumpai keanekaragaman jenis makanan dan minuman yang bisa menjadi daya tarik pariwisata.

Banyak warung makan baru didirikan dengan kualifikasi dan ciri khas masing-masing. Beragam menu ditawarkan mulai dari makanan khas daerah yang masih tradisional sampai makanan-makanan cepat saji. Beragamnya macam makanan tidak bisa dilepaskan dari pengaruh luar Jogja. Alhasil, pengaruh dari luar tersebut semakin menambah variasi kuliner khas Jogja. Berbagai variasi

menu dan jenis etnik yang ditawarkan, aneka ragam interior design yang ditampilkan, hal ini yang sangat membanggakan perkembangan bisnis ini.¹

Wisata kuliner saat ini menjadi sebuah jenis wisata yang sangat banyak dampaknya bagi perkembangan sebuah daerah (Stowe & Johnston, 2010). Salah satu nilai pentingnya adalah menumbuhkembangkan potensi makanan asli daerah yang sepertinya sudah mulai tergeser oleh produk-produk asing ataupun berorientasi makanan asing. Untuk itu perlu dibuat sebuah usaha untuk meningkatkan potensi ekonomis ini dengan memberikan sentuhan atau dukungan untuk dapat menarik wisatawan lokal atau asing dalam menikmati kuliner asli daerah (Stewart, et al., 2008).²

Rumah makan adalah istilah umum untuk menyebut usaha gastronomi yang menyajikan hidangan kepada masyarakat dan menyediakan tempat untuk menikmati hidangan tersebut serta menetapkan tarif tertentu untuk makanan dan pelayanannya. Bisnis rumah makan atau warung makan termasuk dalam salah satu industri makanan atau kuliner, dimana pada saat ini industri makanan atau kuliner semakin menjanjikan. Seiring dengan tumbuh dan berkembangnya industri makanan atau kuliner yang semakin membaik, maka pertumbuhan rumah makan di Indonesia juga semakin banyak.

¹Minta harsana & Tri Maria dalam makalah '*Pengembangan Taman Kuliner Condong Catur Sebagai Tujuan Wisata Kuliner Di Kabupaten Sleman*'

²Dalam Yermias J.I Leuhoe*, Alb. Joko Santoso, Eduard Rusdianto. *Pengembangan E-Kuliner Kota Kupang*. Program PascaSarjana Jurusan Teknik Informatika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Yogyakarta

Salah satu variasi kuliner yang hadir ditengah-tengah budaya Jawa atau Yogyakarta adalah masakan Aceh. Dibandingkan dengan masakan khas daerah lain masakan aceh memang belum banyak dibahas. Aceh merupakan bagian dari negara Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan termasuk didalamnya adalah makanan khas Aceh. Saat membicarakan masakan Aceh biasanya yang akan terbayangkan pertama adalah hidangan bercitarasa pedas dan berlemak, Kuliner masakan Aceh memiliki ragam makanan yang unik, eksotik dan khas dimasak dengan menggunakan rempah-rempah yang beraroma tajam seperti cengkeh, kayu manis, kapulaga hal ini disebabkan pengaruh dari India dan Timur Tengah yang sangat dominan. Sama halnya dengan daerah-daerah lain yang ada di Indonesia, aceh memiliki makanan khas yang bervariasi. Pada dasarnya, jenis makanan khas Aceh juga tidak jauh berbeda dari makanan khas yang ada di daerah lain, mulai dari camilan, lauk untuk makan hingga minuman keras, Beberapa contoh variasi menu masakan Aceh yang terkenal adalah mie Aceh, martabak Aceh, kari, gule itek, nasi guri dan masih banyak lainnya.

Semua Jenis makanan khas daerah yang di tawarkan oleh rumah makan selalu mendapatkan respon yang sangat baik, bahkan berkembang semakin besar. Dengan antusiasnya masyarakat terhadap makanan khas daerah Indonesia, tidak heran jika bisnis makanan khas daerah sangat menggiurkan dan diminati. Potensi bisnis makanan khas daerah semakin terbuka, hal ini terjadi, karena hampir semua kota-kota besar di Indonesia dipenuhi oleh masyarakat pendatang.

Banyak sekali faktor mengapa makanan khas daerah menjadi pilihan yang tepat untuk dijadikan bisnis. Budaya yang berkembang di masyarakat Indonesia telah menempatkan makanan khas daerah sebagai sebuah kebutuhan. Baik mereka yang sedang bepergian ke suatu daerah atau mereka yang berada di luar daerahnya. Kerinduan pada daerah asal ikut menciptakan permintaan. Makanan daerah ini akan menarik perhatian konsumen yang ingin mencicipi makanan dari daerah lain atau yang rindu akan masakan daerahnya sendiri. Bertitik tolak dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul “Studi Sosiologis Bisnis Warung makan Masakan Aceh Di Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Kuliner Aceh di Yogyakarta?
2. Bagaimana motif non ekonomi pemilik warung makan mendirikan masakan

Aceh di Yogyakarta ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui sejarah kuliner Aceh di Yogyakarta
 - b. Mengidentifikasi dan mengetahui motif non ekonomi pemilik warung makan mendirikan masakan Aceh di Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti pada khususnya dalam hal kualitas pelayanan dan sebagai pembelajaran sebelum masuk ke dunia bisnis, membandingkan pengetahuan teori dengan kenyataan yang ada dalam praktek sehari-hari dan sebagai sumbangan pustaka dan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya dan dijadikan perbandingan dalam melakukan penelitian di masa yang akan datang khususnya yang berkaitan dengan kualitas pelayanan.

b. Secara Praktis

Dapat membantu pemilik usaha untuk digunakan sebagai bahan perbandingan, pertimbangan dan menentukan langkah-langkah selanjutnya, sehingga diharapkan dapat lebih meningkatkan penjualan dimasa yang akan datang.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan, terdapat beberapa hasil penelitian baik berupa buku maupun hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu antara lain:

1. Penelitian Skripsi Made Hendrayana (2011) dalam judul penelitian “*Strategi Pengembangan Makanan Tradisional Bali pada Hotel di Kawasan Sanur*” penelitian ini bertujuan menganalisis lingkungan internal dan eksternal,

merumuskan strategi umum dan strategi alternatif, menentukan prioritas strategi yang harus dilakukan dalam pengembangan makanan tradisional Bali pada hotel di kawasan Sanur. Pada penelitian tersebut data dianalisis dengan menggunakan analisis matriks *internal-eksternal (IE)* dan analisis SWOT kemudian dilanjutkan dengan menggunakan Analisis QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) untuk menentukan prioritas strategi. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa terhadap faktor-faktor kekuatan strategis lingkungan internal bahwa faktor eksternal mampu memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman.

Persamaan dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya sama-sama masakan tradisional atau khas daerah. Perbedaannya terletak pada tujuan dan metode penelitian yang digunakan. Tujuan penelitian di atas adalah pengembangan dari masakan tradisional serta acaman atau hambatannya, sedangkan tujuan penelitian peneliti adalah untuk menganalisa atau mengidentifikasi motif pendirian warung makan. Metode yang digunakan dalam penelitian peneliti adalah menggunakan metode kualitatif, yakni menjabarkan dan menjelaskan hasil pengamatan terhadap fenomena warung makan Aceh di Yogyakarta.

2. Gebby Aldepis (2015) dalam penelitian skripsinya yang berjudul "*Strategi Promosi Warung Makan Studi Kasus Pada Warung Makan Sederhana Masakan Padang*". Warung makan sederhana padang merupakan salah satu

bisnis kuliner yang tersebar lebih dari 100 cabang di Indonesia. Persaingan yang cukup tinggi memerlukan strategi promosi yang tepat agar dapat menarik minat konsumen, maka tujuan dari penelitian tersebut untuk mengidentifikasi kegiatan promosi yang tepat dalam memasarkan warung makan.

Persamaan dengan penelitian di atas adalah objek penelitian yang dipilih oleh peneliti. Penelitian di atas menganalisis strategi promosi pengembangan usaha, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah terkait tentang aspek sosiologis untuk mengidentifikasi motif pendirian warung makan Aceh di Yogyakarta.

3. Penelitian skripsi Alwiza (2011) berjudul “*Analisis Kepuasan Warung makan Gampoeng Aceh Bogor, Jawa Barat*”. Warung makan Gampoeng aceh Merupakan salah satu restoram yang ada dikota Bogor yang menawarkan konsep tradisional daerah Aceh. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis proses keputusan pembelian terhadap produk warung makan Gampoeng Aceh dan kepuasan konsumen terhadap produk warung makan Gampoeng Aceh dengan menggunakan metode penelitian analisis deskriptif, *Important Perfomance Analysis* (IPA), dan Indeks Kepuasan pelanggan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa yang mempengaruhi responden untuk mengunjungi warung makan gampoeng aceh sebagian besar dipengaruhi oleh teman/kolega, yang biasanya dilakukan kunjungan mendadak.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada subjek penelitian, yakni kalau penelitian di atas adalah konsumen, sedangkan penelitian kami adalah pemilik warung. Persamaannya adalah objek penelitian, yakni makan tradisional atau masakan daerah yang ada di Indonesia.

E. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori strukturasi. Teori strukturasi berusaha mempelajari dan menjelaskan pandangan-pandangan dualisme antara obyektivisme dan subyektivisme dalam teori sosial, namun harus dikonseptualisasikan kembali sebagai dualitas-dualitas struktur. Objektivitas struktur melekat pada tindakan dan praktik sosial yang dilakukan. Anthony Giddens merupakan penggagas teori strukturasi, ia tercatat sebagai salah satu sosiolog penting Dunia menjelang abad 20 yang berasal dari Inggris dan telah menulis lebih dari 57 judul buku dan karya penting yang mempengaruhi ilmu-ilmu sosial.

Teori strukturasi Giddens dipandang sebagai terobosan baru yang menawarkan suatu kolaborasi pemikiran yang diramu sedemikian menarik, dan muncul sebagai solusi untuk menutupi kekurangan dari teori-teori sosial yang ada.

1. Agen

Agen merupakan pelaku dari peristiwa dalam suatu rangkaian perilaku tertentu dalam arus continue. Giddens (1984) melihat agen sebagai “pelaku dalam praktik sosial, agen dapat dilihat sebagai individu ataupun sebagai kelompok. Monitoring refleksitas atas tindakan merupakan satu unsur tetap dari tindakan sehari-hari melibatkan tidak hanya perilaku sendiri, melainkan juga perilaku individu – individu yang lain, sehingga diharapkan orang lain melakukan hal yang sama terhadap aktivitas individu sendiri. Agen dan struktur saling menjalin tanpa terpisah dalam praktik sosial manusia.

Agen membutuhkan dua faktor penting untuk melahirkan praktik sosial yaitu : rasionalisasi dan motivasi.³ Rasionalisasi tindakan yang dimaksud oleh Giddens (2010) adalah kemampuan yang dimiliki oleh para actor yang kompeten menjaga hubungan dengan alasan aktivitas mereka, sehingga dapat memberikan alasan atas aktivitas yang dilakukan. Sedangkan motivasi adalah mengacu pada keinginan dan hasrat yang mendorong praktik sosial yang dibatasi oleh kesinambungan tindakan seperti halnya pada monitoring rasionalisasinya. Sehingga jika rasionalisasi terus menerus terlibat dalam praktek sosial maka motivasi diposisikan sebagai potensi keinginan untuk bertindak bukan pada pelaksanaan tindakan terus-menerus.

Giddens lebih lanjut menjelaskan dimensi internal agen dan membedakannya dalam bentuk : kesadaran praktis, kesadaran diskurtif, dan

³Anthony Giddens, (2010) *Teori Strukturasi : Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat* .(Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hal 8-9.

motivasi tidak sadar.⁴ Kesadaran praktis adalah karakter agen atau subjek manusia yang teruma luput dari perhatian strukturalisme. Kesadaran praktis merujuk pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu dapat diuraikan. Melalui gugus pengetahuan praktis inilah kita dapat mengetahui bagaimana melangsungkan hidup sehari-hari tanpa harus mempertanyakan apa yang akan terjadi atau yang harus dilakukan, seperti pada saat kita menghentikan mobil ketika lampu lalu-lintas sedang berwarna merah. Rutinitas ini terbentuk melalui kinerja gugus kesadaran praktis.⁵ Kesadaran praktis merupakan kunci memahami proses bagaimana berbagai tindakan dan praktik sosial yang kemudian menjadi struktur, dan bagaimana struktur itu mampu mengekang tindakan.

Sebaliknya Giddens tidak menginginkan pembedaan antara kesadaran praktis dan kesadaran diskurtif dengan sesuatu yang kaku dan tidak dapat dirubah, namun Giddens menjelaskan antara kedua kesadaran itu dapat diubah oleh banyak aspek sosiologi dan pengalaman belajar agen. Kesadaran diskurtif mengacu pada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci atas tindakan. Tidak ada batasan antara kedua kesadaran ini hanya saja terdapat perbedaan antara apa yang bisa dikatakan dan apa yang tidak bisa dilakukan. Namun, ada hambatan – hambatan yang terutama berpusat pada represi diantara kesadaran diskurtif dan alam bawah sadar.

⁴*Ibid.* hal 10-11.

⁵B Herry Priyono. 2016. “*Anthony Giddens Suatu Pengantar*”. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia) hal 28.

Sedangkan motivasi tidak sadar merupakan ciri penting perilaku manusia, sebagai pemicu terhadap beberapa tindakan agen. Motivasi tidak sadar menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, tetapi bukan tindakan itu sendiri.

Dalam refleksi Giddens, perubahan selalu terlibat dalam proses strukturasi, betapapun kecilnya perubahan itu.⁶ Batas antara kesadaran praktis dan kesadaran diskursif sangatlah lentur dan tipis.

2. Agensi

Mampu “bertindak lain” berarti mampu mengintervensi dunia, atau menjaga diri dari intervensi, dengan dampak mempengaruhi suatu proses atau keadaan khusus dari setiap peristiwa. Hubungan ini mengandalkan bahwa menjadi seorang agen harus mampu menggunakan (secara *continue* di dalam kehidupan sehari-hari sederet kekuasaan kausal, termasuk mempengaruhi kekuasaan-kekuasaan yang dijalankan oleh orang lain. Oxford Dictionary (2000) dalam penelitian Ivonilia (2009) mendefinisikan agensi sebagai suatu aktivitas atau tindakan yang dilakukan dengan tujuan tertentu.⁷ Sedangkan menurut pandangan Giddens, agensi diartikan sebagai fenomena tersendiri, agensi merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh agen secara terus-menerus

⁶ Central Problem In Sosial Theory Dalam Buku B Herry Priyono.2016. “Anthony Giddens Suatu Pengantar”. Kepustakaan Popular Gramedia. Jakarta

⁷ Ivonilia. 2009.”*Gerakan 3R Dalam Pengelolaan Sampah Di Jepang Sebagai Praktik Sosial :Analisis Dari Teori Strukturasi Giddens*” Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Program Studi Jepang. Universitas Indonesia. Depok

dan berkesinambungan. Agen berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang pelakunya sebagai agen dalam suatu rangkaian perilaku terkait.

Seorang agen tidak lagi mampu berperan jika dia kehilangan kemampuan untuk mempengaruhi, yaitu menggunakan suatu jenis kekuasaan. Dalam pengertian luas kekuasaan secara logika mendahului subjektivitas atau terbentuknya kemampuan introspeksi diri dan mawas diri “ *Reflexive Monitoring Of Action*”. Maka dari itu kekuasaan sering kali didefinisikan berkaitan dengan maksud dan kehendak, sebagai kemampuan untuk menggapai hasil-hasil yang ingin dicapai.

3. Struktur, Strukturasi, Dualitas Struktur

Giddens menyatakan bahwa struktur bukanlah benda, melainkan merupakan suatu skema yang muncul dan dalam praktik sosial. Teori strukturasi yang diusung oleh Anthony Giddens berlandaskan mengenai struktur. Salah satu proposisi utama teori strukturasi adalah bahwa aturan dan sumber daya yang digunakan dalam produksi dan reproduksi tindakan sosial sekaligus merupakan alat reproduksi sistem (dualitas struktur). Dualitas tersebut terjadi dalam “praktik sosial” yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu. Struktur dalam gagasan Giddens juga bersifat memberdayakan (*enabling*) yang memungkinkan terjadinya praktik sosial.

Giddens berdasarkan prinsip struktural melihat tiga gugus besar struktur. Pertama, struktur penanda atau *signifikasi* yang menyangkut skema *simbolik*,

pemaknaan, penyebutan, dan wacana. Kedua, struktur penguasaan atas orang (*politik*) dan barang/hal (*ekonomi*). Ketiga, struktur membenaran atau *legimasi* yang menyangkut skema peraturan normatif yang terungkap dalam tata-hukum.⁸ Dalam gerak praktik sosial tersebut, ketiga gugus prinsip struktural terkait satu sama lain.

Giddens (2011)⁹ memformulasikan konsepnya mengenai struktur, sistem dan strukturasi dalam tabel berikut ini :

Struktur	Sistem	Strukturasi
Aturan dan sumber daya atau seperangkat relasi transformasi, terorganisasi sebagai kelengkapan-kelengkapan dari sistem sosial.	Relasi-relasi yang direproduksi di antara para aktor atau kolektivitas, terorganisasi sebagai praktik-praktik sosial regular.	Kondisi-kondisi yang mengatur keterulangan atau transformasi struktur-struktur, dan karenanya reproduksi sistem-sistem sosial itu sendiri.

Struktur adalah aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik social secara rutin, berada di luar ruang dan waktu, tersimpan dalam koordinasi dalam bentuk jejak-jejak ingatan, dan ditandai dengan ‘ketidakhadiran si subjek’. Sebaliknya sistem

⁸Central Problem In Sosial Theory Dalam Buku B.Herry Priyono.2016. “Anthony Giddens Suatu Pengantar”. Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta hal

⁹Anthony Giddens. (2010). *Teori Strukturasi : Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat* .(Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hal 31.

sosial yang secara rutin melibatkan struktur terdiri dari aktivitas tertentu agen manusia, dan direproduksi di sepanjang ruang dan waktu.

Dualitas struktur dan pelaku terletak dalam proses dimana struktur sosial merupakan hasil (*outcome*) dan sekaligus sarana (*medium*) praktik sosial. Berdasar prinsip antara struktur dan pelaku ini, Giddens membangun teori strukturasi. Jadi, pada dasarnya teori strukturasi lebih memusatkan perhatian kepada praktik sosial yang terus berulang yang esensinya adalah sebagai teori yang menghubungkan agen dan struktur. Maka dari itu, teori ini kebanyakan mengulas tentang agen dan struktur. Komposisi antara agen dan struktur bukanlah dua perangkat fenomena tertentu yang saling terpisah atau sebuah dualisme, melainkan mewakili sebuah dualitas. Kelengkapan-kelengkapan struktural dari sistem-sistem sosial adalah sarana sekaligus hasil dari praktik-praktik yang terorganisir secara rutin.¹⁰

Dalam kritik Anthony Giddens, perspektif fungsionalisme dan strukturalis merupakan penolakan yang penuh skandal terhadap subjek. Strukturalisme adalah bentuk dualisme. Menurut Durkheimian struktur tidak boleh disamakan dengan kekangan namun meskipun demikian ia bersifat mengekang dan membolehkan.¹¹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

¹⁰*Ibid.* hal 40.

¹¹*Ibid* hal 41.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Creswell mendefinisikan sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Menurut Nasution, penelitian kualitatif juga dapat disebut penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan yang bercorak kualitatif dan diperoleh dari situasi lapangan yang natural, atau sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test.¹²

Menurut Suparlan seperti dikutip Patilima, pendekatan kualitatif tidak dikenal adanya sampel; tetapi peneliti harus melakukannya dengan teliti, mendalam, dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran mengenai prinsip-prinsip umum atau pola-pola yang berlaku umum sehubungan dengan gejala-gejala yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat yang diteliti sebagai kasus itu sendiri.¹³

Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan, biasa berupa kata atau teks yang kemudian di analisis.

Pada pendekatan kualitatif, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebagai pertanyaan penelitian bukan hanya mencakup: apa, siapa, dimana, kapan,

¹²Nasution, 2003 *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Cet ke-3 (Bandung, PT Tarsito,) hal. 18

¹³P Patilima, Hamid, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet Ke-2.(Bandung, Penerbit Alfabeta) hal. 3

bagaimana, tetapi yang terpenting harus mencakup pertanyaan mengapa. Pertanyaan mengapa, menuntut jawaban mengenai hakekat yang ada dalam hubungan di antara gejala-gejala atau konsep, sedangkan pertanyaan apa, siapa, dimana dan kapan, menuntut jawaban mengenai identitas, dan pertanyaan bagaimana, menuntut jawaban mengenai proses-prosesnya.

a. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di warung makan Bungong Jeumpa yang tersebar di beberapa lokasi antara lain di daerah Mongisidi, Demangan, Senturan Serta Kaliurang, Yogyakarta. Warung makan Bungong Jeumpa, duta serambi dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa warung makan tersebut memiliki banyak cabang serta merupakan salah satu kuliner Aceh terlengkap di Yogyakarta yang paling banyak diminati. Di sisi yang lain, pemilihan tersebut didasarkan pada kedekatan warung makan dengan mahasiswa atau masyarakat rantau, serta kedekatan akses dengan peneliti sehingga tidak menyulitkan dalam melakukan teknis penelitian. Waktu yang digunakan oleh peneliti adalah Agustus sampai dengan November 2016.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pemilik warung makan kuliner Aceh. Pemilik warung makan sebagai subjek penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purpose sampling* yaitu dengan

mengambil subjek penelitian yang memenuhi kriteria dimana kriteria tersebut ditentukan oleh peneliti sendiri sehingga dapat memperkuat alasan dilakukannya penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Berkaitan dengan topik yang akan diteliti, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹⁴ Jenis interview yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin, yaitu dengan tidak terikat kepada kerangka pertanyaan-pertanyaan, melainkan dengan kebijakan interviewer (pewawancara) dan situasi ketika wawancara dilakukan.¹⁵

Dalam menggunakan interview tidak terlepas dari masalah pokok yang perlu diperhatikan seperti yang telah dikemukakan oleh Koentjoroningrat, yaitu : Pertama, seleksi individu untuk diwawancarai ; kedua, pendekatan pada orang yang telah diseleksi untuk diwawancarai ; ketiga, pengembangan suasana lancar dalam mewawancarai serta untuk menimbulkan pengertian dan bantuan

¹⁴ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hlm.83.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1992), hlm.207.

sepenuhnya dari orang yang diwawancarai.¹⁶ Adapun yang diwawancarai adalah pemilik warung makan Aceh, konsumen serta perwakilan komunitas-komunitas Aceh di Yogyakarta.

b. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan.¹⁷ Observasi berasal dari kata *observation* yang berarti pengamatan. Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku, kejadian atau kegiatan orang atau sekelompok orang yang diteliti. kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Dengan pengamatan peneliti dapat melihat kejadian sebagaimana subyek yang diamati mengalaminya, menangkap, merasakan fenomena sesuai pengertian subyek dan obyek yang diteliti.

Selanjutnya Spradley mengemukakan bahwa yang diamati adalah situasi sosial yang terdiri dari tempat, pelaku dan aktivitas. Tempat adalah di mana observasi dilakukan, dapat di rumah, lingkungan, sekolah, kelas, bengkel dll. Pelaku adalah orang-orang yang berperan dalam masalah yang diteliti, seperti, guru, pengawas, siswa, orang tua siswa, petani, buruh, masyarakat dll. Aktivitas adalah kegiatan yang

¹⁶ Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta : Gramedia, 1997), hlm.163.

¹⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung : Mandar Maju, 1996), hlm. 42.

dilakukan oleh pelaku yang sedang diteliti, seperti, kegiatan belajar mengajar, belajar, bekerja dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.¹⁸ Observasi partisipasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar berada dalam keseharian pelaku yang diteliti atau informan, keberadaan peneliti dapat terlibat secara aktif maupun tidak aktif.

Observasi atau pengamatan dapat dilaksanakan dengan bantuan alat pengamatan yang berupa, daftar cek, catatan lapangan, jurnal harian, alat perekam elektronik dan format lainnya. Pemilihan alat bantu menjadi sangat penting untuk mendapatkan data kualitatif yang penuh makna. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati perilaku pemilik warung, konsumen dan perwakilan komunitas serta daftar menu atau symbol-simbol yang diperlukan dalam penelitian peneliti terhadap warung makan Acehi Ygyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumen diartikan sebagai suatu catatan tertulis / gambar yang tersimpan tentang sesuatu yang sudah terjadi. Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk

¹⁸ Rofiq Djaelani. Aunu. 2013. *Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*. Majalah Ilmiah Pawiyatan. VOL : XX, NO : 1, MARET 2013. FPTK IKIP Veteran Semarang.

dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, artefak, foto, sketsa dan data lainya yang tersimpan. Dokumen tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk penguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, membuat interpretasi dan penarikan kesimpulan.¹⁹ Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah mendokumentasikan atau mengarsipkan hasil pengamatan dari objek penelitian melalui observasi dan wawancara.

3. Teknik Analisis Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan analisis data analisis dekriptif kualitatif yaitu dengan mentransformasi data mentah ke dalam bentuk data yang mudah dimengerti dan ditafsirkan; serta menyusun, memanipulasi serta menyajikan supaya menjadi suatu informasi.

Miles dan Huberman, membagi teknik pengumpulan data kualitatif menjadi tiga, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sebagaimana mereka menjelaskan di bawah ini.²⁰

¹⁹ Rofiq Djaelani. Aunu. 2013. *Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*. Majalah Ilmiah Pawiyatan. VOL : XX, NO : 1, MARET 2013. FPTK IKIP Veteran Semarang

²⁰ www.pengertianpakar.com/2015/05/teknik-pengumpulan-dan-analisis-data-kualitatif.html (diakses pada tanggal 22 Maret 2017, pukul 16.31 WIB)

a. Reduksi Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisa data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi data tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data. Dalam penelitian ini, reduksi data dimaksudkan untuk mengambil informasi dari informan, serta menarik informasi ke dalam bagian-bagian yang mendukung kebutuhan informasi penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu teknik analisis data kualitatif. ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif salah satu contohnya. Dalam penelitian ini, penyajian data merupakan hal untuk menarasikan hasil pengamatan melalui wawancara, observasi ataupun dokumentasi yang sebelumnya informasi telah dikategorisasikan atau direduksi untuk mendukung penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat

digunakan untuk mengambil tindakan. Mengambil kesimpulan atau penarikan kesimpulan yang dimaksud adalah sebagai langkah akhir tahap analisa dari penelitian setelah memperoleh informasi yang dibutuhkan.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini sebagai hasil dari penelitian terdiri atas tiga bagian, yaitu : bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Pada bagian awal terdiri atas : halaman sampul luar, halaman sampul dalam, nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi, daftar tabel. Pada bagian utama terdiri atas lima bab, yaitu :

Bab pertama adalah : pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, batasan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pada bab ini dimaksudkan sebagai acuan dalam penyusunan skripsi, sehingga dalam penyusunannya dapat dijelaskan secara sistematis sesuai yang telah ditentukan.

Bab kedua membahas tentang gambaran umum mengenai warung makan masakan Aceh. Pembahasan ini untuk mengetahui sejarah kuliner warung makant masakan Aceh di Yogyakarta, mengetahi profil warung makant Aceh di Yogyakarta.

Bab ketiga berisi tentang dinamika komunitas Aceh dan korelasinya dengan warung makan Aceh di Yogyakarta. Di bab ini peneliti menjelaskan relasi antara komunitas-komunitas Aceh dalam perkembangan warung makan Aceh.

Bab keempat membahas motif non ekonomi pemilik warung makan mendirikan masakan Aceh di Yogyakarta. Bab ini merupakan pembahasan dari semua data yang dimiliki peneliti untuk menjelaskan bagaimana warung makan Aceh dengan menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens.

Bab kelima, atau terakhir, merupakan kesimpulan yang berisi penutup dan saran. Bab terakhir akan membahas tentang kesimpulan dari pembahasan bab sebelumnya. Sedangkan saran adalah rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hadirnya makanan Aceh di warung makan Aceh menambah semakin beragamnya khas kuliner di Yogyakarta. Masakan Aceh yang berada di Yogyakarta nyatanya cukup eksis dan bertahan dalam pertarungan bisnis kuliner yang berada di Yogyakarta. Sebagaimana sudah banyak dipahami dan diketahui, bahwa Yogyakarta sangat banyak sekali berdiri masakan-masakan tradisional atau masakan-masakan yang membawa identitas daerah.

Dari penelitian yang kami lakukan serta ilustrasi dari bab-bab sebelumnya, maka penelitian ini bias menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Masakan Aceh tidak bias dilepaskan dari pengaruh luar. Hal ini bisa ditengok dari migrasi budaya yang dilakukan oleh negara-negara Campa atau Indocina, India dan Timur Tengah. Karena pengaruh itulah, Aceh mempunyai ciri khas makanan yang kental, pedas dan mempunyai bumbu khas pula.
2. Pada perkembangannya, masakan Aceh tidak hanya dikonsumsi secara pribadi atau keluarga, tapi juga dikonsumsi masyarakat luas. Bentuk ini bisa dilihat dari hadirnya masakan Aceh yang dijual oleh warung makan Aceh. Di Yogyakarta juga terdapat masakan Aceh yang seperti warung makan Bungong Jeumpa dan Mie Aceh Duta Serambi.

3. Warung makan Bungong Jeumpa dan Mie Aceh Duta Serambi cukup eksis di Yogyakarta. Bahkan seiring berjalannya waktu mendirikan banyak cabang. Situasi atau system sosial masyarakat merupakan factor pendukung eksisnya warung makan yang menjual masakan Aceh. Mahasiswa rantau atau masyarakat secara umum menikmati masakan-masakan Aceh. Tidak hanya itu, eksisnya warung makan Aceh juga terbantu dengan adanya komunitas-komunitas Aceh yang ada di Yogyakarta. Keduanya kerap melakukan kerjasama yang bersifat simbiosis mutualisme atau timbal balik.
4. Melalui teori strukturasi, dan pendekatan secara sosiologis lainnya yang mendukung pendekatan teroris untuk menjelaskan fenomena warung makan Aceh, peneliti menemukan motif-motif dalam pendirian warung makan Aceh di Yogyakarta. Motif pertama adalah motif ekonomi, yakni pendirian warung makan dijadikan sebagai medium menambah keuntungan ekonomis atau pendapatan. Kedua motif budaya, yakni pendirian warung makan Aceh juga sebagai medium memperkenalkan budaya-budaya Aceh. Dan terakhir adalah motif merekatkan hubungan sosial antara pemilik warung dan masyarakat umum atau komunitas-komunitas Aceh yang ada di Yogyakarta.

B. Saran

Tentu saja penelitian ini tidaklah sempurna dan banyak sesekali kekuarangan. Sebagai peneliti kami memberikan saran atau rekomendasi sebagai berikut.

1. Untuk lebih memperbanyak penelitian tentang kuliner, karena kuliner sangatlah kaya dengan aspek sosialogis. Peneliti merasa beruntung bisa meneliti tentang kuliner. Tapi dengan catatan tadi memang banyak yang perlu ditambahi untuk menyempurnakannya.
2. Untuk meneliti kuliner secara sosilogis diperlukan penelitian yang teliti dan data yang cukup mumpuni. Peneliti mengakui bahwa minimnya literasi tentang sejarah kuliner Aceh di Yogyakarta serta minusnya komunitas-komunitas Aceh yang berkaitan dengan sejarahnya. Maka sangat penting untuk peneliti selanjutnya adalah lebih mengulas dalam sejarah kuliner di Yogyakarta, terutama Aceh.
3. Meneliti kuliner merupakan tugas yang sangat berat dan mengasikan. Mengasikan karena kita mengetahui kekayaan kuliner yang ada di Indonesia. Peneliti berharap ada yang melanjutkan penelitian ini. Baik itu membantah, atau menambahi kekuarangan-kekurangan penelitian ini.

4. Fakultas, terutama prodi sosiologi mendorong penelitian serupa untuk menambah wawasan serta mengembangkan pengetahuan dan keilmuan sosiologi di dalam aspek kuliner.
5. Bagi pemilik warung makan Aceh, saran peneliti adalah lebih membumikan masakan Aceh di Yogyakarta. Baik bentuknya dengan mengurangi rasa pedas, atau pengenalan secara evolutif tentang kekhasan masakan Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU DAN SKRIPSI

Ayu. Puspita. Wida. 2012. *Etnis Tionghoa, Tahu Dan Kota*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta

Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi.1999. *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara. 1999. Jakarta. hlm.83.

Field, John. 2011. *Modal Sosial. Diterjemahkan Nurhadi* . Cet ke 2 (Bantul: Kreasi Wacana)

Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strkturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terjemahan Maufur & Daryanto. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

..... .2009.*Problematika Utama dalam Teori Sosial: Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar),

..... . 2011. *The Contitution Of Sosity: Teori Strukturasi untuk analisis Sosial*. Diterjemahan Adi Loka Sujono. (Yogyakarta: Pedati).

Kartini Kartono.1996. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. (Bandung: Mandar Maju).

Koentjoroningrat, 1997.*Metode-metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Gramedia).

- Maulidia. Wulan. 2014. *Analisi Regulasi Kampanye Pemilu 2014 Di Media Penyiaran*. Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam. Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Dwi, Narwoko J.& Bagong Suyanto.2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan Edisi ke Empat*. (Jakarta: Prenadamedia Group).
- Nasution, 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Cet. ke-3. (Bandung: PT Tarsito)
- P. Patilima. Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke-2. (Bandung: Penerbit Alfabeta)
- Priyono,B Herry. 2000. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia).
- Restaurant statistics. 2014. Badan Pusat Statistika.
- Ritzer, George. 2014. *Edisi Kedelapan: Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Pembangunan Mutakhir Postmodern*. Cet ke-2. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Ritzer dan Goldman. 2010. *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Pembangunan Mutakhir Teori Sosial Postmoder*. Cet ke-5. (Bantul: Kreasi Wacana)
- Rofiq Djaelani. Aunu. 2013. *Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*. Majalah Ilmiah Pawiyatan. VOL : XX, NO : 1, MARET 2013. FPTK IKIP Veteran Semarang.

Sutrisno. Hadi.1992. *Metodologi Research*. Andi Offset. Yogyakarta. hlm.207.

Tri widati. Minta Harsana. 2007. *Pengembangan Taman Kuliner Condong Catur Sebagai Tujuan Wisata Kuliner Di Kabupaten Sleman*.Jurusan Bina Wisata, Politeknik “API”. Yogyakarta

Winarto Suratkhmad,1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar Metode dan Teknik*. (Bandung: Tarsito).

INTERNET

https://books.google.co.id/books/about/Sejarah_peradaban_Aceh.html?id=szBwAAA

[AMA AJ&redir_esc=y](#)

www.pengertianpakar.com/2015/05/teknik-pengumpulan-dan-analisis-data-

[kualitatif.html](#)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan

1. Kapan warung makan Bapak/Ibu didirikan ?
2. Apa motif Bapak/Ibu warung makan ini ?
3. Kenapa masakan Aceh yang dipilih untuk dijadikan menu dalam warung makan yang Bapak/Ibu dirikan ?
4. Bagaimana tanggapan konsumen terhadap warung Bapak/Ibu ?
5. Bagaimana Bapak/Ibu memasarkan warung makan ini ?
6. Bagaimana hubungan Bapak/Ibu dengan masyarakat local atau Aceh yang berada di Jogja ?
7. Apakah bisa dijabarkan motif selain ekonomi dalam pendirian warung ini ?
8. Bagaimana cara Bapak/Ibu mempertahankan konsumen atau pelanggan di warung ini ?

PROFILE INFORMAN/PEMILIK WARUNG

Nama : Muhammad Syukri
Umur : 41 tahun
Alamat : Gejayan, Sleman, DIY
Pendidikan : S1 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Nama : Leha
Umur : 42 tahun
Alamat : Seturan, Sleman, DIY
Pendidikan : SMA Aceh

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

FOTO / DOKUMENTASI



FOTO PRIBADI: Nasi Goreng Bungong Jeumpa (Agustus 2016)



FOTO PRIBADI: Nasi Goreng Telor Dadar Bungong Jeumpa (Agustus 2016)



FOTO PRIBADI: Duta Serambi (Oktober 2016)



FOTO PRIBADI: Tempat Warung Makan Duta Serambi (Oktober 2016)

BIODATA DIRI

Nama : Fauzan Adim
NIM : 10720040
TTL : Sumenep, 18 Mei 1987
Agama : Islam
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas : Sunan Kalijaga Yogyakarta
Pendidikan : SDN Angkatan 1 Arjasa Kangean, Sumenep
MTS YPPMI Arjasa, Sumenep
SMA Muhammadiyah 3 Arjasa Kangean, Sumenep
Judul Skripsi : Studi Sosiologis Bisnis Masakan Aceh di Yogyakarta
Contact : 081326911982
Email : fauzanadhim309@gmail.co

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA